

Psikoedukasi Pendidikan Sek Guna Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Tunawisma

Idha Isnaningrum¹, Novi Marliani²

¹ Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia; idha.isnaningrum@gmail.com

² Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia; marliani466@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2024-09-14

Revised 2024-09-12

Accepted 2024-09-30

ABSTRAK

Fenomena kekerasan seksual pada anak semakin meningkat, menuntut perhatian serius dalam upaya pencegahan. Psikoedukasi mengenai pendidikan seks bagi anak-anak, terutama tunawisma, menjadi penting untuk membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan guna melindungi diri. Program ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang jenis-jenis kekerasan seksual, tanda-tanda, dan cara melindungi diri. Metode yang digunakan meliputi pemberian materi, motivasi, dan pendampingan, dengan fokus pada pendekatan yang interaktif dan inklusif. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan anak-anak tentang kesehatan reproduksi dan kemampuan mengidentifikasi situasi berbahaya. Dukungan dari orang tua dan masyarakat krusial dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Kolaborasi ini diharapkan dapat mengurangi risiko perilaku seksual berbahaya dan meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan seks sejak dini

Kata Kunci: Psikoedukasi; Pendidikan Seks; Kekerasan Seksual, Anak Tunawisma

ABSTRACT

The phenomenon of sexual violence against children is increasing, demanding serious attention in prevention efforts. Psychoeducation regarding sex education for children, especially homeless people, is important to equip them with the knowledge and skills to protect themselves. This program aims to provide information about types of sexual violence, signs, and how to protect yourself. The methods used include providing materials, motivation and mentoring, with a focus on an interactive and inclusive approach. Results showed increased children's knowledge about reproductive health and ability to identify dangerous situations. Support from parents and the community is crucial in creating a safe and supportive environment. It is hoped that this collaboration can reduce the risk of dangerous sexual behavior and increase collective awareness about the importance of early sex education.

Keyword: *Psychoeducation, Sex Education, Sexual Violence, Homeless Children*

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Idha Isnaningrum Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia ; idha.isnaningrum@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Belakangan ini fenomena kekerasan seksual pada anak semakin marak kita dengar setahun belakangan ini, kekerasan seksual sendiri dapat didefinisikan sebagai menyentuh, mempertontonkan, memaksa untuk beraktivitas seksual, eksploitasi dan hal lain yang terkait dengan seksual (Nada,2023). Selain itu kekerasan seksual juga dapat diartikan sebagai bentuk kekerasan yang terjadi akibat perbedaan gender, baik dalam lingkungan public maupun domestik, yang disebabkan oleh ketidakseimbangan kekuasaan antara laki-laki dan Perempuan. Kekerasan ini juga dapat berupa ancaman, penyalahgunaan fisik atau emosional, bahkan pemaksaan (Susiana,2012).

Pendidikan seks adalah salah satu aspek penting dalam mendukung perkembangan kesehatan mental dan fisik individu, khususnya bagi remaja dan dewasa muda. Melalui psikoedukasi, pendidikan seks bisa disampaikan secara komprehensif dan bertanggung jawab, dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai kesehatan reproduksi, hubungan interpersonal, serta tanggung jawab seksual. Psikoedukasi ini tidak hanya berfokus pada aspek biologis, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan emosional, sehingga individu dapat membuat keputusan yang tepat, menjaga diri, dan memahami dinamika hubungan seksual secara sehat.

Banyak orang masih menganggap tabu atau canggung untuk membicarakan topik ini secara terbuka, terutama di lingkungan keluarga atau sekolah. Namun, pentingnya pendidikan seks yang benar dan bertanggung jawab tidak bisa diabaikan. Dengan psikoedukasi yang tepat, masyarakat dapat mengurangi risiko perilaku seksual yang berisiko, meningkatkan kesadaran tentang kesehatan reproduksi, serta membantu individu mengembangkan sikap positif terhadap tubuh dan seksualitas mereka.

Dengan berlatar belakang adat ketimuran yang dimiliki oleh Indonesia, banyak orang tua yang merasa tabu membahas seksualitas dengan anak karena ada rasa canggung dalam penyampaian secara langsung (Khoerunisa,2018). Kekerasan seksual ini dapat menimbulkan berbagai dampak negative bagi perkembangan anak yang menjadi korbannya, tidak hanya berdampak pada permasalahan fisik saja seperti kehamilan tetapi sampai pada penularan penyakit menular seksual, gangguan organ reproduksi, namun sampai pada gangguan psikologis anak (Fentiana,2022).

Menurut Bagong Suyanto dalam (Sakman, 2016), anak jalanan merupakan fenomena yang muncul akibat ketidakmerataan pembangunan wilayah, yang lebih terfokus pada kota-kota besar. Berdasarkan Kementerian Sosial RI dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar hidup dan waktunya di jalanan. Usia anak jalanan umumnya di bawah 18 tahun, dengan waktu yang dihabiskan di tempat umum berkisar antara 3 hingga 24 jam untuk menjalankan aktivitas ekonomi. Nusa Putra dalam (Sakman, 2016) mengidentifikasi beberapa ciri umum anak jalanan, antara lain: (1) menghabiskan sebagian besar waktu di jalanan atau tempat umum seperti jalan, pasar, dan pertokoan; (2) memiliki tingkat pendidikan yang rendah; (3) berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang; (4) terlibat dalam aktivitas ekonomi.

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks berbasis psikoedukasi dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan seksual yang sehat pada anak-anak tunawisma. Sebuah studi oleh Dixon-Mueller (2009) menyatakan bahwa pendidikan seks yang komprehensif dapat mengurangi risiko perilaku seksual berbahaya dan meningkatkan kemampuan anak-anak dalam membuat keputusan yang lebih aman dan sehat mengenai tubuh mereka. Selain itu, Kaufman et al. (2014) menggarisbawahi pentingnya metode penyampaian pendidikan seks yang sensitif terhadap konteks sosial dan emosional yang dihadapi anak-anak tunawisma, untuk memastikan bahwa mereka dapat memperoleh manfaat secara maksimal dari program tersebut.

Psikoedukasi tentang pendidikan seks yang menyeluruh bagi anak-anak tunawisma dapat membantu mereka dalam memahami tubuh mereka sendiri, mengidentifikasi situasi yang berbahaya, serta mengembangkan keterampilan untuk melindungi diri dari kekerasan seksual, eksploitasi, dan penyakit menular seksual. Sayangnya, anak-anak tunawisma sering kali tidak mendapatkan akses yang memadai terhadap pendidikan ini, yang dapat mengakibatkan dampak negatif pada perkembangan fisik dan psikologis mereka di masa depan. Oleh karena itu, intervensi berupa psikoedukasi yang efektif dan inklusif sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi pada kelompok rentan ini.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada Masyarakat ini adalah dengan pendekatan pemberian materi untuk anak-anak tunawisma, selain itu pemberian motivasi dan pendampingan pada anak-anak tunawisma agar tujuan dari pengabdian bukan hanya sekedar tersampaikan tetapi juga dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebelum kegiatan berlangsung kami melakukan observasi pada anak-anak tunawisma yang bertempat tinggal pada pinggiran kali Ciliwung bawah jembatan rindam jaya Jakarta timur, setelah itu kami melakukan penyuluhan dengan meminta ijin dari tetua yang ada di wilayah tersebut yang kebetulan adalah ustadz sehingga kegiatan kami diberikan dukungan penuh. Setelah kegiatan penyuluhan selesai kami lakukan tidak lupa kami memberikan motivasi sekaligus pendampingan kepada anak-anak tunawisma sehingga kegiatan ini dapat terkontrol dengan baik.



Gambar 1. Diagram alir pengabdian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pengabdian ini dilaksanakan pada plataran mushola dipinggri kali Ciliwung jembatan rindam Jakarta timur. Anak-anak tunawisma yang masuk dalam katagori pengabdian kami

sebanyak 20 anak. Setelah melakukan observasi kami kemudian menentukan waktu dan menyesuaikan waktu dengan pak ustadz.

Kami melakukann pengabdian pada hari sabtu 14 September 2024. Dengan karakteristik anak-anak tunawiswa yang kami khususkan pada usia 6-13 tahun maka kami menyimpulkan model pengabdian kami adalah psikoedukasi dengan pemaparan materi yang simple. Riang dan lebih santai. Awal dari kagiatan pengabdian kami adalah dengan pengenalan kami dengan anak-anak semua agar kami mudah masuk kedalam situasi yang mereka bentuk, kemudian kami mengajak anak-anak dengan mengenal organ tubuh mereka sendiri. Setelah itu kami ajak mereka terlebih dahulu ice breaking yang disusul dengan menyanyikan lagu “ kujaga diriku”.



Gambar 2. Lirik lag uku jaga diriku

Kegiatan pengabdian kami berlangsung sesuai dengan rencana kegiatan kami yang elah kami susun dengan baik. Pada sesi pertama mereka malakukan ice breaking kemudian disusul dengan pemaparan materi yang kami judul “ kenali dirimu “ kemudian disusul dengan kegiatan diskusi dengan memancing mereka dapat meceritakan semua pengalaman mereka dengan menyebutkan alat tubuh mereka termasuk alat vital mereka yang tadinya dianggap tabu.

Setelah seragkaian pemaparan materi sampai proses diskusi dilajut dengan sesi tanya jwab, pada sesi ini kami selalu mengingatkan anak-anak menyebutkan naka alat kelamin sesuai dengan kaidah Pendidikan seksual serta siswa wajib memahami bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan mana yang tidak boleh disentuh. Selanjutnya anak-anak kami tuntutn untuk dapat mengetahui Langkah-langkah untuk menghindari diri dari kekerasan seksual.

PEMBAHASAN

Psikoedukasi anak tentang kekerasan seksual sangat penting dalam upaya pencegahan. Dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak-anak, kita dapat membantu mereka menghindari situasi berbahaya dan melindungi diri mereka sendiri. Dukungan dari orang tua dan masyarakat juga krusial untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak. Tujuan dari diadakan psikoedukasi pada anak – anak tunawisma adalah dapat memberikan informasi tentang jenis-jenis kekerasan seksual pada anak beserta dengan tanda-tandanya (yunus2022) .Pada pemaparan materi kami juga mengajak anak-anak untuk mengenali Batasan tubuh dan hak mereka sehingga mereka lebih dapat menjaga diri mereka sendiri. Terkadang kita selaku orang tua yang merasa membicarakan masalah reproduksi merasa tabu atau bahkan belum waktunya menunggu waktu samapi anak-anak sudah kisaran umur 17 tahun yang sudah masuk dalam umur yang matang, sebaliknya bahwa pemahaman anak tentang reproduksi dan kekerasan seksual pada anak itu dimulai dari sejak kecil, dengan adanya kegiatan ini dapat memberikan dukungan emosional agar anak merasa berani bicara tentang pengalaman mereka dan orang tua juga lebih melindungi anak mereka dan mengenai tanda-tanda kekerasan.

Dalam kegiatan pengabdian ini pengabdian melakukan beberapa tahapan metode pengabdian dimulai dari persiapan, pelaksanaan, pendampingan sampai pada tahapan memberikan motivasi pada anak-anak tunawisma. Sebelum kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana terlebih dahulu kami menyamakan persepsi dari antara kami anggota team pengabdian. Setelah persepsi kami sama dan kami sepehamanan kami menentukan waktu kami untuk dapat bertemu dengan pak ustadz sebagai orang yang dituakan oleh lingkungan sekitar.

1. Tahap Persiapan

Dalam tahapan persiapan ini terlebih dahulu pada situasi dan kondisi yang ada pada lingkungan bantaran kali Ciliwung jembatan rindam Jakarta timur, kami pun tak lupa untuk mencari focus masalah yang akan kami jadikan objek utama pengabdian kami. Setelah kami menemukan focus objek pengabdian, kami melakukan pembagian tugas dan jadwal kegiatan serta Menyusun dan menyiapkan semua yang menjadi keperluan selama kami melakukan kegiatan pendampingan pengabdian Masyarakat.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahapan ini pengabdian melakukan workshop metode ceramah berbasis diskusi agar suasana menjadi lebih hidup. Adapun Langkah-langkah yang kami lakukan pada proses tahapan pelaksanaan ini adalah :

- a. Pertama – tama kami melakukan pembuatan bahan pengabdian kami berupa gambar-gambar dan juga media power point agar penyampaian materi dapat lebih mudah dipahami oleh anak-anak.
- b. Sebelum kami melakukan pemaparan materi kami melakukan terlebih dahulu kegiatan interaktif dengan mengajak bermain anak-anak dan juga menyajikan drama sederhana untuk menyampaikan maksud dan tujuan kami datang dengan cara yang menarik
- c. Setelah itu kami barulah masuk pada pemaparan materi dengan menyajikan tampilan power point dan melakukannya dengan metode ceramah interaktif sehingga anak-anak tidak merasa jemu dan monoton pada saat kami melakukan pemaparan materi

3. Tahap Pendampingan

Setelah melakukan pemaparan materi tentang kekerasan seksual pada anak kemudian kami melakukan pendampingan dengan membuka forum diskusi. Kegiatan ini kami bertujuan mendorong anak-anak untuk bertanya dan berbagi pendapat dalam lingkungan yang aman. Selain itu kami juga

berusaha menggunakan scenario untuk membantu anak-anak memahami materi juga kami menceritakan kisah yang relevan dapat membantu anak-anak mengerti konsep dengan cara yang lebih menarik

4. Tahap Pemberian Motivasi

Dalam kegiatan pengabdian kami ini didapat beberapa pandangan persepsi yang berbeda Dimana orang tua merasa sangat tabu apabila membicarakan reproduksi pada anak-anak mereka. Beberapa orang tua mungkin merasa tidak nyaman membahas topik ini dengan anak-anak mereka sehingga menghambat proses edukasi dan tidak semua anak memiliki latar belakang yang sama sehingga memerlukan pendekatan yang pastinya tidak sama. Kami selaku pengabdian memberikan motivasi kepada anak-anak tunawisma tersebut dengan menekankan pentingnya mengenali tanda-tanda kekerasan seksual dan bagaimana anak-anak dapat melindungi diri mereka sendiri. Dorong anak agar berbicara tentang perasaan dan pengalaman mereka dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Kami juga melibatkan orang tua dalam proses edukasi. Kesadaran orang tua mengenai isu ini dapat membantu mereka memberikan dukungan yang diperlukan kepada anak-anak.

Dalam kegiatan pengabdian ini kami memaparkan materi seputar kekerasan seksual pada anak dan dalam hal ini kami mengfokuskan pada anak-anak tunawisma. Materi yang kami sajikan adalah :

- a. Pengertian kekerasan seksual diantaranya adalah definisi dan contoh kekerasan seksual yang bisa terjadi pada anak
- b. Tanda -tanda kekerasan meliputi bagaimana mengenal perilaku yang mencurigakan atau tanda – tanda fisik dan emosional
- c. Cara melindungi diri meliputi Teknik-teknik yang dapat diajarkan kepada anak untuk melindungi diri seperti “ berbicara pada orang dewasa yang terpercaya “
- d. Saluran pelaporan meliputi informasi tentang tempat dan acar melaporkan kekerasan seksual.

Dengan memalui kegiatan sosialisasi seperti ini peningkatan pengetahuan yang dimiliki anak-anak tunawisma lebih dapat terarah, Dimana anak-anak tunawisma ada dalam dunia yang lumayan keras dan kejam, sehingga membutuhkan informasi dan pendampingan ekstra untuk menangani masalah ini. Seperti menyebut nama alat kelamin sesuai dengan kaidah Pendidikan seksual pun anak-anak masih malu untuk menyebutkannya (Ratnasri&Alias,2016). Dan pada saat kami melakukan evaluasi tanya jawab anak-anak sudah dapat menyebutkan alat kelamin yang sesuai dengan kaidah Pendidikan seksual, yaitu vagina untuk Wanita dan penis untuk laki-laki. Kami selaku fasilitator memberikan informasi tentang reproduksi sehingga anak-anak pun lebih memahami (Muhsen,2023). Dengan pendekatan yang tepat, psikoedukasi tentang kekerasan seksual pada anak dapat dilakukan dengan cara yang tidak hanya informatif tetapi juga memotivasi dan memberdayakan anak-anak serta orang tua. Psikoedukasi kekerasan seksual pada anak sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman. Dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran, kita dapat melindungi anak-anak dari kekerasan seksual dan membantu mereka untuk tumbuh dalam kondisi yang lebih aman dan sehat. Upaya kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan ini.

4. KESIMPULAN

Psikoedukasi anak mengenai kekerasan seksual merupakan langkah krusial dalam upaya pencegahan. Melalui kegiatan ini, anak-anak, terutama tunawisma, mendapatkan pengetahuan tentang jenis-jenis kekerasan seksual, tanda-tandanya, dan cara melindungi diri.

Pentingnya pengenalan batasan tubuh dan hak anak juga ditekankan agar mereka lebih sadar akan situasi berbahaya. Meskipun ada stigma dan keraguan dari orang tua dalam membahas isu reproduksi, pendekatan yang tepat dalam psikoedukasi dapat membantu menciptakan suasana yang mendukung. Melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan pemberian motivasi, anak-anak diberdayakan untuk berbicara tentang pengalaman mereka dan mengenali tanda-tanda kekerasan. Dengan melibatkan orang tua dan masyarakat, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan anak tetapi juga membangun kesadaran kolektif. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan sehat bagi anak-anak. Dengan demikian, psikoedukasi tentang kekerasan seksual dapat berkontribusi signifikan dalam melindungi anak-anak dan membantu mereka tumbuh dengan baik.

REFERENSI

- Choirunnisa, W. A., Nirwana, H., & Syahniar, S. (2020). Sexual abuse in adolescents. Is it still happening?. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(1), 32-36.
- Dixon-Mueller, R. (2009). How Young Is "Too Young"? Comparative Perspectives on Adolescent Sexual, Marital, and Reproductive Transitions. *Studies in Family Planning*, 40(3), 155-168
- Fentiana, N., Tambunan, F., & Ginting, D. (2022). Peran Pemantauan Pertumbuhan Dalam Upaya Pencegahan Stunting Anak 0-23 Bulan di Indonesia: Temuan Riskesdas 2013. *Jurnal Semesta Sehat (J-Mestahat)*, 2(2), 53-63.
- Kaufman, C. E., Clark, S., Manzini, N., & May, J. (2014). How Community and Family Factors Shape Adolescent Reproductive Behavior in Sub-Saharan Africa. *Studies in Family Planning*, 35(2), 79-92.
- Nada, R. K. (2023). Anak Dan Kejahatan Seksual: Seks Edukasi Sebagai Usaha Preventif Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Dasar*, 6(1), 31-41.
- Muhsen, I. Q. (2023). *JAGAI ANAKTA' fix (1)* (Issue August)
- Sakman, E., & Sümer, N. (2018). Why is Insecure Attachment Prevalent? Insecure Attachment as an Early Alarm and Escape System. *Turk Psikoloji Yazilari*, 21(42), 14-16.
- Susiana, S. (2012). Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Di Ruang Publik. *Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, IV (04), 10.
- Rahmasari, R., & Fathiyah, K. N. (2023). Penerapan Pendidikan Seksual Dini Berbasis Media Audio Visual melalui Lagu Kujaga Tubuhku. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 842-854.
- Yusuf, O. Y. H. et. al. (2022). Pentingnya Peran Keluarga dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(06), 689-693